

STRATEGI PENDIDIK DALAM UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 3 PACITAN

Dheny Wiratmoko¹, Erista Zulki Fahrudi²

^{1,2} STKIP PGRI Pacitan

¹email: dheny.wiratmoko@yahoo.co.id, ²email: eristazulki@gmail.com

Abstract:

This study used qualitative methods, through observation and in-depth interview. The observations and interviews were carried out with the subject and his or her environment. So, the forms of character education, examples of character and educator strategy can be in-depth uncovered, on behalf of internalizing the character education in schools. The study had been carried out for 12 months in SMP Negeri 3 (State Junior High School) Pacitan, East Java. The results showed that education essentially had two objectives, namely helping people be intelligent and smart (smart), and be better human beings (good). Making intelligent and clever man, may be easy to do, but making people be kind and wise seems to be much more difficult or even very difficult. Thus, it is fair to say that the moral problem is an acute matter or chronic diseases that accompanies human life anytime and anywhere.

Keywords: *Strategy, Teacher, Character Education, School*

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dan wawancara akan dilakukan dengan subyek dan lingkungan subyek sehingga dapat diketahui secara mendalam bentuk-bentuk pendidikan karakter, contoh-contoh karakter dan strategi pendidik dalam rangka menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian dilakukan dalam 12 bulan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pacitan Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kata Kunci: *Strategi, Guru, Pendidikan Karakter, Sekolah*

Bung Karno sebagai salah satu bapak pendiri bangsa (*founding fathers*) dalam berbagai kesempatan mengingatkan bangsa Indonesia akan pentingnya *nation and character building*. Pembangunan watak bangsa sangat diperlukan mengingat bangsa Indonesia sangat heterogen dan memiliki kemajemukan, tidak hanya bersifat

horisontal tetapi juga bercorak vertikal. Dengan karakter yang tangguh, bangsa Indonesia akan dapat berdiri sejajar dengan bangsa lain, bahkan bukan tidak mungkin dapat melampaui kemajuan bangsa lain. Cita-cita mulia sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa, yaitu mewujudkan negara Indonesia yang merdeka,

bersatu, berdaulat, adil dan makmur, bukanlah impian kosong. Cita-cita mulia ini memberi dorongan kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Setelah segala cara memperbaiki sistem, baik hukum, sosial, politik, dan ekonomi dilakukan dan tak juga menunjukkan hasil, maka banyak yang kemudian meyakini bahwa problem sebenarnya bukanlah soal sistem belaka, melainkan berkait dengan soal etika berbangsa dan bernegara yang meredup. Betapapun sistem diubah dan diganti, tetap saja problem tak kunjung tuntas teratasi selama kita belum mampu membenahi etika berbangsa dan bernegara. Jadi, inti persoalannya sekarang ialah soal melemahnya etika berbangsa dan bernegara. Hal ini mengisyaratkan bahwa upaya perbaikan kondisi bangsa ini haruslah memperhatikan fakta bahwa krisis ini bertalian erat dengan krisis etika dan moralitas. Untuk itu, upaya menemukan solusi harus disertai upaya mengingat dan memperkuat kembali prinsip-prinsip fundamen etis-moral dan karakter bangsa berdasarkan falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam konstitusi kita, UUD 1945.

Suasana kehidupan pendidikan masyarakat Indonesia sekarang ini sudah cukup memprihatinkan. Adanya tawuran pelajar, pelajar yang membolos sekolah, pergaulan bebas dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Saat ini Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang materiil, tetapi juga krisis di bidang moril. Jika dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan sikapnya yang ramah, santun, saling membantu, peduli dengan sesama, namun sekarang ini karakter yang baik itu perlahan mulai luntur menjadi sikap yang kurang terpuji, bahkan tindakan yang tercela. Mementingkan diri sendiri, mencari kesalahan orang lain, tidak adanya toleransi dan saling menghormati. Lunturnya karakter bangsa Indonesia tidak lain

karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah untuk diperpecah. Penanaman karakter yang baik perlu dilakukan sejak dini, agar menjadi kebiasaan dimasa dia telah menjadi dewasa.

Implementasi penanaman karakter seseorang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Penanaman karakter di lingkungan keluarga sebagai pendidikan karakter pertama yang diterima merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan keharmonisan. Sebaliknya jika penanaman keluarga itu telah salah, misalnya terjadi kekerasan, kurang harmonisnya hubungan antar anggota keluarga dapat berakibat buruk bagi anak-anak dan kelak akan terjadi penurunan karakter. Pada lingkungan sekolah, hendaknya sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin menelusuri bagaimana strategi para pengelola pendidikan khususnya guru di SMP Negeri 3 Pacitan dalam usaha menanamkan karakter yang baik pada anak didiknya di sekolah agar kelak menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:1) adalah sebagai berikut: Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Mudjia Rahardjo (2010) yang dimaksud dengan studi kasus adalah “merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu”. Sebagaimana prosedur perolehan

data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi dan arsip. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mendalam tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 3 Pacitan, dan bagaimana karakter siswa sejauh penelitian dilakukan yang meliputi perilaku siswa, sifat dan kebiasaan siswa di sekolah.

Jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi: Informan/narasumber, yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa. Selain itu, juga mengamati tempat dan peristiwa, yang terdiri dari kegiatan pembelajaran di kelas, pada saat siswa istirahat, dan lingkungan sekolah,

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara semiterstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles and Huberman yang meliputi langkah-langkahnya: reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan

PEMBAHASAN

Strategi Guru Untuk Menanamkan Karakter Yang Positif Pada Siswa Di SMP Negeri 3 Pacitan

Saat ini generasi muda terutama pelajar perlu mendapatkan sentuhan dalam menanamkan karakter yang baik, terutama di sekolah. Adanya tawuran antar pelajar dan pertengkaran merupakan indikasi hilangnya karakter siswa tersebut. Kondisi tersebut di atas semakin diperparah oleh terjadinya krisis kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya sebatas pada seni dan tradisi belaka, tetapi juga mencakupi berbagai

kompleksitas ide serta perilaku berpola pada warga-bangsa ini.

Berbagai krisis itu telah mendorong terjadinya transformasi budaya yang dahsyat, dan transformasi ini tidak dapat dilawan, tetapi sebaliknya harus disambut sebagai satu-satunya pelarian dari penderitaan, kehancuran, dan kebekuan (Capra 2002:18). Upaya menghadapi transformasi budaya tersebut adalah dengan menguji kembali premis-premis dan nilai-nilai budaya lama dan penerimaan baru terhadap nilai-nilai yang telah ditinggalkan atau yang baru berlangsung yang masih memiliki daya guna. Strategi yang paling tepat untuk menghadapi hal tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, dapat dipersiapkan dengan baik manusia-manusia berkarakter untuk menjaga dan melakukan perubahan bagi pembangunan peradaban yang lebih baik.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Hal tersebut juga dituangkan sebelumnya pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Komponen yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan ada tiga unsur

yaitu: orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dalam dunia pendidikan formal, fenomena belajar mengajar yang dapat dilihat sebagai suatu proses belajar mengajar lebih menekankan pada terciptanya kegiatan pada diri siswa (murid). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah vital. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, maka diperlukanlah suatu pendidikan yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pada dasarnya kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, namun demikian masih diperlukan strategi dalam mendidik dan mengajar siswa guna mencapai tujuan tersebut.

SMP Negeri 3 Pacitan memiliki ciri khusus dibanding SMP lainnya, karena sekolah ini merupakan sekolah di lingkungan perkotaan namun komposisi siswanya sangat heterogen. Hal ini bisa dilihat dari asal siswa tersebut, misalnya dari daerah pedesaan dan perkampungan. Disisi lain, kehidupan di perkotaan sangat berbeda dengan di pedesaan. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pola dan perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain dari sisi asal siswa, faktor lingkungan juga akan sangat banyak berpengaruh terhadap karakter siswa. Faktor lingkungan siswa SMP Negeri 3 Pacitan yang bervariasi inilah yang paling banyak berpengaruh hingga membuat teman sekolahnya terpengaruh ke dalam hal-hal atau perbuatan-perbuatan indisipliner dan merugikan dirinya kelak.

Oleh karena itu sebagai seorang guru, harus benar-benar melakukan pendidikan dan pengajaran yang optimal. Strategi-strategi tersebut dilakukan agar siswa SMP Negeri 3 Pacitan menjadi siswa yang unggul dan dapat berguna di masa yang akan datang. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan

karakter di SMP Negeri 3 Pacitan memang tidaklah mudah, terlebih dengan situasi dan kondisi siswa yang seperti itu. Dalam pasal 5 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, maka tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada perbedaan dalam mendidik dan mengajar pada siswa, terutama menanamkan pendidikan karakter di sekolah, karena hal tersebut merupakan hak setiap warga negara dan merupakan amanat undang-undang.

Sebagaimana sekolah pada umumnya, SMP Negeri 3 Pacitan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka membentuk karakter siswa yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pendidikan di sekolah, sehingga kegiatan ekstrakurikuler juga terikat untuk mencapai tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut mencakup spesifikasi tujuan yang terlingkup dalam domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Tiga kategori tersebut seperti pembagian yang dibuat Bloom dalam Lutan (1986:5-6) yaitu: (a) Domain Kognitif termasuk tujuan-tujuan yang berkenaan dengan mengingat kembali suatu pengetahuan dan perkembangan kemampuan intelektual dan keterampilan (skill), (b) Domain Afektif termasuk tujuan sehubungan dengan perubahan dalam minat, sikap, dan nilai-nilai, dan perkembangan apresiasi dan penyesuaian diri, dan (c) Domain Psikomotor tujuan berkenaan dengan keterampilan gerak.

Menurut Guru Agama SMP Negeri 3 Pacitan, Samsul Fuad, S.Ag., strategi dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan melakukan dzikir pagi dengan membaca Al-Qur'an sampai 20 menit sebelum pelajaran dimulai. Walaupun pada awalnya siswa belum mengetahui maknanya, tetapi melalui pembiasaan setiap pagi maka akan terbiasa dan siswa akan hafal dengan sendirinya melalui pembiasaan ini. Strategi yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Pacitan adalah dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dipandu dari ruang guru. Hal tersebut berfungsi untuk menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Menyanyikan lagu kebangsaan ini dilakukan setelah berdoa sebelum pelajaran dimulai.

Hal lain yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Pacitan adalah dengan mengajak siswa siswi untuk melakukan sholat dhuha di musholla sekolah. Secara teknis, sholat dhuha tersebut dilakukan secara bergiliran setiap kelas dan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal tersebut berfungsi untuk membentengi diri siswa agar semakin memperkuat kadar keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Fuad, ini dilakukan semata-mata untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman, dan juga bertekad untuk merubah paradigma SMP Negeri 3 Pacitan yang selalu dipersonifikasikan dengan sebutan “Sekolah Liar” dan “Sekolah Preman”, menjadi sebuah sekolah yang berwawasan keimanan. Strategi penanaman karakter tersebut dilakukan untuk memotong mata rantai dari pengaruh kakak-kakak kelas atau seniornya, sehingga siswa terutama kelas VII mendapat perhatian yang cukup ketat.

Pengaruh Penanaman Karakter Bagi Siswa Di SMP Negeri 3 Pacitan

Nilai-nilai karakter luhur yang sudah berkembang selama ini dan dapat dikembangkan lebih lanjut, meliputi nilai religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh. Rincian dari delapan nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut: (1) religius adalah sikap pandang dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa; (2) jujur adalah satunya sikap, ucapan, dan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya; (3) peduli adalah sikap dan perbuatan yang diarahkan untuk berbagi dan membantu orang lain dan berbuat untuk memelihara lingkungan alam secara berkelanjutan; (4) toleran (tepa slira) adalah sikap memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya;

(5) demokratis adalah sikap atau tindakan yang didasarkan pada penghormatan terhadap hak dan kewajiban orang lain dalam kesetaraan; (6) santun adalah sikap yang mencerminkan kehalusan budi dan tingkah laku sebagai wujud penghormatan terhadap orang lain; (7) cerdas adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami segala hal dengan cepat dan tepat serta berkemampuan memecahkan masalah; (8) tangguh adalah kemampuan yang tak mudah dikalahkan karena kekuatan, keandalan,

ketabahan, dan ketahanannya dalam menghadapi situasi apa pun.

Pada pendidikan karakter berbasis kelas, terdapat beberapa karakteristik yang menjadi cara bertindak dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas, antara lain: (a) guru sebagai fasilitator pembelajaran; (b) guru sebagai motivator pembelajaran; (c) guru sebagai desainer program; (d) guru sebagai pembimbing dan sumber keteladanan; (e) isi kurikulum menjadi sumber bagi pembentukan karakter; (f) metode pengajaran dialog bukan monolog; (g) mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama (*collaborative learning*); (h) partisipasi komunitas kelas dalam pembelajaran; (i) penciptaan kelas sebagai komunitas moral; (j) penegakkan disiplin moral; (k) penciptaan lingkungan kelas yang demokratis; (l) membangun sebuah ‘rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri’; (m) pengelolaan konflik moral melalui pengajaran; (n) solusi konflik secara adil dan tanpa kekerasan.

Banyak keluhan yang dikemukakan para orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat mengenai sikap dan perilaku siswa yang menyimpang ataupun tidak sesuai dengan nilai/ norma sopan santun, misalnya pergi atau masuk tidak pamit pada orang tua atau mengetuk pintu, di sekolah duduk di kelas seenaknya atau memasuki rumah orang (bertamu) tanpa mengetuk pintu, serta banyak lagi contoh ditemukan dalam kehidupan siswa. Semua itu harus ditinjau juga dari dimensi orang tua yaitu bagaimana pola asuh keluarga dan penanaman nilai-nilai keagamaan dari kecil, kemudian di sekolah bagaimana lingkungan pergaulan dengan teman-temannya, sikap dan perilaku para guru sebagai panutan mereka adalah tokoh pimpinan dalam masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan tersebut manusia memasuki dunia pendidikan melalui proses belajar, dalam proses tersebut muncul pengaruh yang dapat membawa perubahan sikap atas manusia yang dipengaruhinya. Secara tidak langsung, strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Pacitan akan berdampak atau berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Menurut Fuad, Guru Agama di SMP Negeri 3 Pacitan, langkah yang dilakukan yaitu dengan memutus mata rantai kenakalan remaja,

terutama kelas VII tersebut sudah terlihat adanya pengaruhnya. Pengaruh penanaman karakter tersebut dapat dilihat dari meningkatnya prestasi siswa, semakin disiplin dibuktikan dengan menurunnya catatan pelanggaran oleh BP sekolah.

Di samping mata pelajaran agama, integrasi penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan di seluruh mata pelajaran, misalnya PPKn. Perilaku-perilaku yang dimaksud tercantum di dalam penjelasan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, ataupun kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di samping itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga diutamakan untuk membekali nilai budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditujukan untuk menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan kejenjang berikutnya.

Menurut Muhammad Yamin, Pendidikan disebut sebagai faktor utama dari persatuan bangsa. Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk generasi muda yang dijiwai rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter persatuan dan kesatuan bangsa sehingga bisa melahirkan generasi muda yang nasionalis, memiliki toleransi dan tinggi serta rasa cinta Tanah air. Dengan pendidikan

tersebut makan hakikat sumpah pemuda akan dapat ditanamkan pada generasi muda sehingga akan bermuara pada kesatuan dan persatuan bangsa.

Elkind dan Sweet (dalam Kemendiknas, 2010:13) menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu menurut Ramli (dalam Kemendiknas, 2010:13), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Dengan latar belakang siswa yang bervariasi, lingkungan tempat tinggal yang bervariasi akan sangat mempengaruhi hasil atau pengaruh penanaman pendidikan karakter bagi siswa SMP Negeri 3 Pacitan. Menurut Sri Rahayu, M.Pd., Guru PPKn SMP Negeri 3 Pacitan, membentuk siswa yang disiplin adalah tujuannya. Beliau menggunakan acuan tata tertib di yang ada di masing-masing kelas untuk menanamkan pendidikan karakter. Dengan sistem seperti itu akan berpengaruh terhadap sikap disiplin siswa di sekolah. Namun, alokasi waktu di sekolah dan di lingkungan rumah tidak sebanding, maka upaya tersebut tidak serta merta mengalami kesuksesan. Pengaruh besar justru karena terpengaruh oleh faktor lingkungan masyarakat dan faktor keluarga. Keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) akan berpengaruh dalam perilaku dan sikap siswa dan akan terbawa hingga siswa tersebut masuk pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Metode pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mempergunakan berbagai macam materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum demi pembentukan karakter siswa. Pembelajaran di dalam kelas mesti menghargai keunikan setiap peserta didik dan membantu mengembangkan karakter mereka.

Proses pembelajaran di kelas terarah pada pembentukan karakter siswa melalui pendalaman materi, baik tematis maupun non-tematis. Guru memiliki tanggung jawab dalam

merancang dan mengembangkan pendidikan karakter dalam konteks kelas, yaitu melalui pengajaran, manajemen kelas dan pembuatan kesepakatan kelas yang mendukung tercapainya pengembangan belajar di dalam kelas. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, menghargai perbedaan dalam belajar, dan perhatian pada pertumbuhan individu, diharapkan karakter siswa dapat berkembang.

Mata pelajaran di SMP Negeri 3 Pacitan semuanya telah terintegrasi dengan pendidikan karakter, sehingga setiap guru mata pelajaran dapat melakukan pengajaran dengan menyisipkan pendidikan karakter sesuai dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. Mata pelajaran yang ada di SMP Negeri 3 Pacitan mulai dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX adalah Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Olahraga, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bahasa Daerah, dan Bimbingan Konseling. Proses pengintegrasian pendidikan karakter melalui beberapa mata pelajaran tersebut dapat dilakukan oleh guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Penanaman Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Pacitan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, SMP Negeri 3 Pacitan berusaha melaksanakan amanat konstitusi tersebut dengan melakukan penanaman karakter bagi peserta didiknya.

Banyak keluhan yang dikemukakan para orang tua, guru, dan masyarakat mengenai sikap dan perilaku siswa yang menyimpang ataupun tidak sesuai dengan nilai/ norma sopan santun, misalnya pergi atau masuk tidak pamit pada orang tua atau mengetuk pintu, di sekolah duduk di meja kelas dan sebagainya. Menurut guru agama, Samsul Fuad bahwa kendala yang muncul dalam penanaman karakter adalah kembali kepada gurunya masing-masing. Upaya guru dalam mendidik masih minim. Guru dipandang hanya sebatas melakukan tugas untuk mengajar, tanpa melakukan internalisasi pendidikan karakter terhadap siswanya.

Menurut Samsul Fuad, guru agama SMP Negeri 3 Pacitan mengatakan bahwa kendala utama penanganan dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah lebih pada guru itu sendiri. Sinergi antar guru masih perlu untuk ditingkatkan. Hal tersebut mengingat komposisi siswa SMP Negeri 3 Pacitan sangat beragam, berasal dari lingkungan masyarakat yang berbeda dan bervariasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan di sekolah. Implementasi penanaman pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk individu siswa menjadi pribadi yang religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh. Selain itu, pada diri siswa juga ditanamkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Strategi guru dalam penanaman pendidikan karakter menjadi poin penting dalam keberhasilan membentuk karakter siswa. Posisi guru berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan sumber keteladanan, dengan menerapkan metode pembelajaran melalui kerja sama, penciptaan lingkungan kelas yang demokratis, serta membangun sebuah rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri.

Dengan kondisi tersebut, seluruh elemen sekolah turut berperan penting dalam proses penanaman pendidikan karakter. Dalam hal ini, peran guru lebih ditekankan pada fungsi fasilitator

dan motivator, sehingga siswa bisa belajar mandiri untuk membentuk karakter individu yang baik. Dengan demikian diharapkan, siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif, dan psikomotorik. Selain itu, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam memainkan perannya di masyarakat nantinya.

SARAN

Objek penelitian terkait dengan karakter cukup banyak, hanya saja tetap saja membuka ruang untuk dilakukan riset lebih lanjut. Lebih-lebih, objek kajiannya di level persekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*
- Alicia. 2008. *Teori Pembentukan Karakter*. Diambil dari URL: <http://koleksiskripsi.blogspot.com/2008/07/teoripembentukan-karakter.html>. Diakses pada tanggal: 26 Maret 2015.
- Craig, J.C. and R.M. Grant. 1996. *Strategic Management. The Fast-Track MBA*
- David, Fred R. 2004. *Manajemen Strategis*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriyana Fauziah. 2011. *Analisa Kasus Kesulitan Belajar Membaca (DISLEKSIA)*. Tersedia di <http://www.makalahpsikologi/2010/01/kesulitan-belajar-membaca-disleksia.html>. Diunduh pada 25 Maret 2015
- Jauch Lawrence R. & Glueck William F., (1989), *'Manajemen Dan Strategis Kebijakan Perusahaan'*, Jakarta : Erlangga.
- Lexy J., Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja
- Mudjia Rahardjo. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. (<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>)
- Ruseffendi, E.T. 1980. *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid, Guru SPG*. Bandung: Tarsito.
- Sondang P. Siagian (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- TaufikAli. 2011. *Analisa Hubungan Implementasi Multimedia Pada Learning Management System Terhadap Kemampuan Mahasiswa Dalam Penguasaan Materi Belajar* ,Universitas Riau, Riau